

## **KITTA TULKIYAMAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM TRADISI MASYARAKAT MAKASSAR DI TAKALAR**

**Nur Setiawati**

Universitas Muslim Indonesia  
Jl. Urip Sumiharjo Makassar

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang *Kitta Tulkiyamat* sebagai media dakwah dalam tradisi masyarakat di Takalar tepatnya di Sanrobone, suatu studi tentang pesan yang terdapat dalam *Kitta Tulkiyamat*, unsur serta implementasi yang terkandung dalam *Kitta Tulkiyamat*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi dan pesan dakwah yang terdapat pada *Kitta Tulkiyamat* sebagai media dakwah, mengkaji unsur-unsur ajaran Islam yang terkandung dalam *Kitta Tulkiyamat*, serta mengetahui implementasi proses pelaksanaan pembacaan *Kitta Tulkiyamat* sebagai tradisi atau kebiasaan masyarakat Makassar di Kabupaten Takalar. Penulis melakukan penelitian di Kabupaten Takalar yang mayoritas adalah suku Makassar, menggunakan analisis isi, metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan sejarah dan dakwah. Informan ditentukan berdasarkan purposive sampling yakni tokoh agama, tokoh masyarakat, pembaca *Kitta Tulkiyamat*, keluarga yang berduka, serta pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam *Kitta Tulkiyamat* yang terdiri aqidah, syariah, dan akhlak. Adapun pesan-pesan yang terdapat dalam *Kitta Tulkiyamat* sebagai media dakwah meliputi, Nur Muhammad, kematian, godaan syetan, kiamat, surga dan neraka. *Kitta Tulkiyamat* harus tetap dilestarikan, karena nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai media dakwah dan sosialisasi ajaran agama dalam masyarakat, dan disampaikan dalam bahasa lokal yang mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Tradisi ini dianggap sangat relevan karena dapat meningkatkan kesadaran beragama.

This paper highlights *Kitta Tulkiyamat* as a dakwah medium in tradition of Takalar community, precisely in Sanrobone. This is a study about meaning, elements, as well as implementation within *Kitta Tulkiyamat*. This research aims to analyze the contents and *dakwah* messages contained in *Kitta Tulkiyamat* as *dakwah* medium, examining the elements of Islamic teachings on it, and also knowing the process of reciting *kitta Tulkiyamat* as a tradition of Takalar community. The writer conducts research in Takalar regency, whose majority population is Makassar ethnic, employing content analysis,

qualitative description method through historical and *dakwah* approaches. The respondents are determined by means of purposive sampling, namely the religious leaders, community figures, readers *Kitta Tulkiyamat*, bereaved families, as well as the collection of data through observation and interviews. Research findings show that the *Kitta Tulkiyamat* mostly talks about *aqidah*, *syariah*, and *akhlak*. The *dakwah* messages contained in the book encompass Nur Muhammad, death, satan temptation, here after, heaven and hell. The book should be preserved because the Islamic values contained in can be as means of *dakwah* and promulgating religious teaching to society and is delivered in local language that is very easy to be understood by all exponents of society. This tradition (reciting the *Kitta Tulkiyamat*) is still more relevant now due to be able to enhance religious awareness.

**Keywords:** Tradisi, Serang, Tulkiyamat

## I. Pendahuluan

Salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang tidak ternilai adalah peninggalan-peninggalan tertulis yang tertuang dalam berbagai naskah. Naskah adalah salah satu bentuk peninggalan tertulis pada masa silam, merupakan dokumen atau arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat pendukungnya, termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan merupakan dokumen perekam secara tertulis berdasarkan kegiatan masa lampau sebagai manifestasi dan refleksi kehidupan masyarakatnya.

Hal tersebut di atas diibaratkan sebagai jembatan yang menghubungkan generasi masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang yang dapat memberikan sumbangan besar bagi studi suatu kelompok sosial budaya yang melahirkan naskah tersebut. Naskah berkaitan erat dengan kecakapan baca-tulis dan kemajuan peradaban masyarakat pendukungnya pada masa lampau, isi teks dalam naskah dapat memberikan kesaksian yang dapat "berbicara langsung" kepada kita melalui bahasa yang tertuang di dalam tulisan tersebut.

Tulisan merupakan salah satu bukti peradaban dan perwujudan jati diri dalam suatu komunitas, tradisi tulis ini di Indonesia terbatas pada suku-suku tertentu saja, tidak semua suku yang ada memiliki tradisi tersebut, suku Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan serta suku Mandar di Sulawesi Barat termasuk suku yang memiliki "keunikan" dan kekhasan tulisan yang dituangkan dalam tiga jenis aksara yaitu jangan-jangan (burung-burung), serang yang diadopsi dari aksara Arab atau Jawi yang menggunakan bahasa Bugis, Makassar atau Mandar dan lontaraq.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Husnul Fahimah Ilyas, *Lontaraq Suqkuna Wajo: Telaah Ulang Awal hlamisasi di Wajo*, (Jakarta:

Sehubungan dengan naskah yang merupakan dokumen tertulis, terdapat keistimewaan dan keunikan tersendiri bagi sebagian masyarakat Makassar, yang memiliki naskah populer dengan nama Tulkiyamat. Tulkiyamat adalah naskah kuno yang ditulis dalam aksara serang yang diadopsi dari aksara Arab yang menggunakan Bahasa Makassar. Kata serang berasal dari kata "Seram" karena orang Bugis-Makassar pada mulanya banyak berhubungan dengan orang Seram yang lebih dahulu menerima Islam, di Seram sendiri menggunakan huruf Arab sebagai tulisan dalam penyebaran Islam.<sup>2</sup> Bahasa yang digunakan pada naskah ini, ialah Bahasa Makassar, bahasanya mudah dimengerti dan tidak terlalu banyak kesulitan untuk mengartikannya, juga banyak dijumpai kata-kata Arab yang mengandung isi ayat al-Qur'an atau hadis, hal ini dapat dimengerti karena naskah ini termasuk naskah yang mengandung ajaran keagamaan (Islam).<sup>3</sup>

Manusia dalam mengarungi kehidupan di muka bumi ini, dengan segala fasilitas yang telah diberikan oleh Allah SWT, tentu suatu saat kenikmatan yang selama ini dilimpahkan akan segera kembali kepada pemilik-Nya yaitu Allah SWT, yang akan berakhir dengan kematian. Kematian adalah hal yang sangat dasyat dan menakutkan, sikap lalai yang dilakukan orang banyak terhadap kematian adalah akibat kurangnya perenungan dan ingatan terhadapnya. Bahkan orang yang mengingat kematian pun tidak mengingatnya dengan hati yang penuh, tetapi dengan hati yang galau oleh hawa nafsu duniawi sehingga ingatan akan maut itu tidak menimbulkan efek yang kuat pada hatinya.

Dengan demikian cara untuk menghindarkan hal itu adalah bahwa hamba hendaknya mengosongkan hatinya dari segala sesuatu kecuali ingatan kepada mati yang berada di hadapannya seperti orang yang berniat melakukan perjalanan berbahaya ke padang pasir atau berlayar ke tengah lautan yang tentunya tidak akan memikirkan sesuatu yang lain. Manakala ingatan akan maut menggugah hatinya dan telah menimbulkan bekas padanya maka ketenangan dan kesenangan duniawi akan memudar dan hatinya akan hancur.<sup>4</sup>

Kematian ibarat anak panah lepas dari busurnya, akan terus mengejar sasarannya. Begitu ia mengenai sasaran, saat itu pula kematian yang ditujunya tiba. Kecepatan anak panah itu jauh melebihi kecepatan melaju makhluk hidup, sehingga betapa pun kencang ia berlari, dan sekokoh apa pun benteng perlingkungannya anak panah pasti menemuinya.<sup>5</sup>

Mati adalah suatu kejadian yang paling berat, paling menakutkan dan

---

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), h. 1-2.

<sup>2</sup> Mattulada, Latoa (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), h. 10.

<sup>3</sup> Ambo Gani, dkk, *Tulkiyamat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1990), h.9-10.

<sup>4</sup> A1-Gazali, *Metode Menjemput Maut* (Cet.IV; Bandung: Mizan, 1999),h.29-30.

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian Surga yang Dijanjikan al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 13.

paling mengerikan. Satu kejadian yang pasti akan dihadapi dan dialami oleh setiap manusia, satu kejadian yang tak dapat dihindari dengan cara bagaimanapun juga. Para yang nabi dan rasul, jin dan malaikat sekalipun tidak dapat menghindarkan diri dari mati.

Seorang manusia yang melupakan mati, sedang dia pasti mengalami mati, berarti akan menempuh satu kejadian hebat, yaitu mati, secara membuta tuli, mati ibarat seorang musafir akan menempuh satu daerah yang tidak pernah dipelajari dan dipikirkannya, dalam keadaan gelap gulita pula. Sudah pasti tidak akan dapat melangkah satu langkahpun di jalan yang gelap itu, sudah pasti akan dihindangi oleh perasaan getir dan takut, bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan.<sup>6</sup>

Sehubungan dengan kematian tersebut di atas, yang dapat dialami oleh siapa saja, kapan dan di mana saja, sehingga kebiasaan atau tradisi masyarakat yang berada di Kecamatan Sanrobone ketika salah seorang anggota keluarga yang ditimpa musibah kematian (meninggal dunia), maka Kitta Tulkiyamat ini dibacakan pada malam pertama sampai malam ke tujuh dan seterusnya tergantung kemampuan keluarga yang berduka.

Pelaksanaan pembacaan ini dilakukan oleh para pembaca Kitta Tulkiyamat yang berpengalaman dan turun temurun, pembaca secara bergantian membacakan dengan alunan suara sesuai teks yang dibaca, apabila teksnya mengandung makna kesedihan maka suara dan iramanya mengalun sendu sebaliknya jika mengisahkan janji kegembiraan maka alunan suara terdengar riang, pembacanya hanya dari kalangan tertentu yang mampu memahami baca tulis al-Qur'an, serta teks yang terdapat dalam Kitta Tulkiyamat yang berisi masalah-masalah keagamaan terkait dengan kematian, hari kiamat dan kenikmatan serta keindahan surga.

Hal hari akhirat dan hari kiamat merupakan salah satu rukun iman dalam agama Islam. Orang Islam wajib mempercayainya. Masai ah inilah yang merupakan inti cerita dalam naskah yang berjudul Akhbarul Akhirat fi Ahwalil Qiyamah artinya Khabar Akhirat dalam Hal Kiamat. Ceritanya bukan hanya menarik tetapi juga mengerikan karena menceritakan kejadian yang mahadahsyat yang akan dialami oleh setiap orang yaitu hari kiamat, sakaratul maut, kehidupan sesudah mati, hal surga dan sebagainya. Naskah ini merupakan naskah terjemahan dari naskah berbahasa Melayu yang ditulis oleh Syekh Nuruddin ar-Raniri.<sup>7</sup>

Islam adalah agama yang berisi petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, bebas dari berbagai ancaman, penindasan dan berbagai kekhawatiran.

Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan sesuatu yang

---

<sup>6</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati* (Cet.16; Surabaya: Halim Jaya, 2012), h. 68-69.

<sup>7</sup> Nuruddin ar-Raniri, *Khabar Akhirat Dalam Hal Kiamat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1983), h.13.

dinamakan sebagai dakwah. Dakwah dalam implementasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun kelompok yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya. Dakwah adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan dan mencapai kebahagiaan atas dasar rida Allah SWT. Dengan demikian, baik secara teologis maupun sosiologis dakwah akan tetap ada selama umat manusia masih ada dan selama Islam masih menjadi agama manusia.<sup>8</sup>

Islam sebagai agama disebut agama dakwah, yakni agama yang harus di dakwahkan kepada umat manusia, tidak ada yang membantah.<sup>9</sup> Selanjutnya Ali Aziz mengatakan agama dakwah adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan. Walaupun ada terjadi peperangan dalam sejarah Islam, baik itu di zaman Nabi Muhammad saw masih hidup atau di zaman sahabat dan sesudahnya, peperangan itu bukanlah dalam rangka menyebarkan atau mendakwahkan Islam tetapi dalam rangka mempertahankan diri umat Islam atau melepaskan masyarakat dari penindasan penguasa yang tirani.<sup>10</sup>

Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari tugas suci umat Islam, sesuai firman Allah SWT, dalam Q.S. Ali Imran /3: 104. Memahami esensi dari makna dakwah itu sendiri, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup seluruh aspek seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, dan sebagainya.

Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil lewara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah masalah kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.<sup>11</sup>

Secara sosiologis, kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan kesalehan individual dan kesalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesama manusia dan mewujudkan tatanan masyarakat penuh cinta kasih yang dilandasi oleh kebenaran tauhid.

Salah satu unsur penunjang yang tidak boleh dilupakan bagi pendakwah, adalah media dakwah, sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, sehingga seluruh pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik dan jelas. Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif media yang

---

<sup>8</sup> Enjang AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah. Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung:Widya Padjadjaran, 2009), h.l.

<sup>9</sup> Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Cet I; Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2006), h. viii.

<sup>10</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Cet I; Bandung: Kencana, 2004), h.l.

<sup>11</sup> Munzier Suparta. *Metode Dakwah* ( Cet I; Prenada Media: Jakarta, 2003), h. xiii.

dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Tradisi pembacaan Kitta Tulkiyamat sebagai salah satu media dakwah tradisional dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang terkandung dalam Kitta Tulkiyamat, saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Makassar yang bermukim di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar, yaitu pembacaan Kitta Tulkiyamat, bagi keluarga yang berduka. Untuk mengundang (ammuntuli), seorang pembaca Kitta Tulkiyamat, perlu perlakuan khusus, yaitu pada saat ammontuli maka dua orang utusan keluarga yang datang mengunjungi rumah yang memiliki Kitta Tulkiyamat, biasanya membawa sebuah piring yang berisi uang dan rokok ditutup dengan kain putih, kemudian menyampaikan hajat kepada pembaca sekaligus pemilik Kitta. Setelah hajat atau pembacaan Kitta Tulkiyamat telah selesai dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan pada saat ammontuli, maka keluarga yang berduka kembali lagi ke rumah si pemilik Kitta dengan membawa pisang, sarung, kue-kue dan uang secukupnya, sebagai tanda ucapan terima kasih telah datang membacakan Kitta tersebut.

Pelaksanaan pembacaan Kitta Tulkiyamat, menjadi tradisi atau kebiasaan secara turun temurun oleh masyarakat Makassar yang bermukim di Kabupaten Takalar dan saat ini masih dilestarikan. Fenomena tersebut sangat menarik untuk diteliti oleh karena tulisan yang dibacakan menggunakan aksara Arab dan dibaca dalam Bahasa Makassar. Hal ini sangat mudah dipahami makna dan isi yang terkandung dalam Kitta Tulkiyamat selama pembacaan berlangsung, oleh karena ada penjelasan dari pembaca menguraikan teks-teks yang dianggap penting untuk lebih dipahami. Pembacaan Kitta Tulkiyamat ini sekaligus sebagai media tradisional yang senantiasa dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat di Desa Sanrobone Kabupaten Takalar

## **II. Penelusuran Kitta Tulkiyamat di Takalar**

Upaya penciptaan dan penemuan aksara dimulai dalam usaha untuk mencatat dan menyimpan gagasan atau ide manusia yang diwujudkan dari bunyi bahasa lisan. Dalam hal ini, aksara merupakan sebuah hasil penemuan manusia, yang dapat dianggap sebagai tanda atau simbol yang sekunder untuk melambangkan bahasa lisan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa aksara merupakan sebuah sistem untuk berkomunikasi yang diwujudkan dalam alat yang kongkrit.

Aksara tidak hanya memainkan peran untuk membangun peradaban dalam sejarah manusia, tetapi juga mencerminkan sebuah tingkat peradaban manusia yang telah dibangunnya. Selama aksara digunakan dalam masyarakat, aksara tersebut makin lama diperkokoh dengan ciri khas masyarakat, sehingga tampak ciri khasnya. Dalam hal ini, Indonesia digambarkan sebagai negara yang dianggap sangat sulit ditemui di dunia yang pernah dan masih menggunakan berbagai jenis yang semuanya dipinjam dari luar, dapat digolongkan jenisnya ke dalam tiga golongan menurut tamadun asing yang

bersangkutan, yakni aksara India, Arab dan Latin.<sup>12</sup>

Semua aksara ini merupakan hasil dari penyesuaian dengan bahasa dan budaya setempat di masyarakat daerah yang telah menerima aksara itu bersamaan dengan tamadunnya. Dengan demikian, aksara Pallawa, Kawi, Sunda, Bali, Batak, Kerinci, Lontarak, dan Jawi, Pegon, Serang, Wollo dapat dikatakan sebagai hasil peminjaman dan penyesuaian dari aksara India dan Arab untuk mencatat budaya lisan sehingga dapat melestarikan dan menurunkannya kepada masyarakat daerah Indonesia.<sup>13</sup>

Pada umumnya, pemindahan tamadun dilakukan dari masyarakat yang tamadunnya telah berkembang pesat dengan memiliki sistem tulisan sendiri, ke masyarakat yang tamadunnya masih belum berkembang sekaligus belum memiliki sistem tulisan. Jenis aksara yang digunakan pertama kali di masyarakat daerah Indonesia adalah aksara India yang bersamaan dengan budaya Hindu-Budha yang mempengaruhinya sejak sebelum masehi. Saat pengaruh tamadun India sedang menguasai kepulauan Indonesia, bukan hanya agama saja, tetapi hampir semua faktor dalam struktur masyarakat daerah yang dipengaruhinya.

Di Sulawesi Selatan, terdapat pula sistem tulisan dengan nama 'Lontarak'. Tulisan ini lazim di tulis di atas daun lontarak, jadi nama sebutan aksaranya dikenal dengan aksara Lontarak. Aksara Lontarak ini digunakan untuk menuliskan dua bahasa di Sulawesi Selatan, yaitu Bugis dan Makassar. Aksara Lontarak tidak hanya digunakan di Sulawesi Selatan saja, tetapi terdapat pula penggunaannya dalam masyarakat berbahasa Sumbawa, Bima dan Ende.<sup>14</sup>

Sebagaimana halnya pengaruh tamadun Hindu dan Budha dari India, tamadun Islam telah berpengaruh besar di kepulauan Indonesia. Dapat diperkirakan bahwa pengaruh tamadun Islam di Indonesia telah dimulai sejak abad ke-7. Namun dalam catatan atau penulisan bahasa daerah dalam penggunaan aksara Arab sebenarnya sudah dimulai pada abad ke-14, yaitu masa puncak pengaruhnya tamadun Islam. Pada masa ini, peranan aksara Arab lebih cenderung sebuah pelambang yang mewakili agama Islam daripada sistem tulisan resmi di masyarakat daerah Indonesia.<sup>15</sup>

Aksara Arab tidak hanya digunakan dalam penulisan bahasa Melayu di kepulauan Indonesia, tetapi masih terdapat pula beberapa variasi aksara Arab di masyarakat daerah yang lain. Sedangkan, aksara Arab yang digunakan digunakan bahasa Bugis-Makassar dikenal sebagai aksara Serang. Selain itu, di masyarakat Bahasa Wolio di pulau Buton terdapat pula penggunaan aksara Arab. Bagaimana pun, tidak dapat dipungkiri bahwa variasi-variasi Arab ini telah memainkan peranan utama sebagai wahana budaya Islam untuk membangun dan mengembangkannya di masyarakat setempat.

---

<sup>12</sup> Cho Tae Young, *Aksara Serang dan Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 63.

<sup>13</sup> *ibid* h. 63.

<sup>14</sup> Cho Tae Young, *Aksara Serang dan Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 67

<sup>15</sup> *ibid* h. 69.

### III. Peran orang Melayu dalam Penyebaran Agama Islam di Gowa dan Sanrobone

Hubungan antara orang Melayu dengan penduduk di Sulawesi Selatan, tampaknya telah lama berjalan dengan baik sebelum masuk Islam secara resmi di Sulawesi Selatan. Pada masa pemerintahan raja Gowa X (Raja I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tonipalangga, 1546-1565) sudah terbentuk perkampungan orang Melayu di Sulawesi. Terutama pada masa pemerintahan raja Gowa XI (Raja I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data Tunibatta, 1565) telah berdiri sebuah mesjid di Mangallekana dekat Somba Opu untuk orang Melayu.<sup>16</sup>

Hubungan orang Melayu dengan masyarakat Sulawesi Selatan secara resmi dimulai dengan kedatangan seorang pedagang Melayu yaitu Datuk Maharaja Bonang untuk memohon kepada raja Gowa X supaya mereka dapat menetap dan berniaga di Makassar.<sup>17</sup> Permohonan mereka kelak dipenuhi dan diberi izin untuk menetap di Mangallekana. Hubungan orang Melayu dengan penduduk di Sulawesi Selatan tidak hanya berdagang saja dengan Makassar, tetapi juga berperan membawa pengaruh Islam ke dalam struktur masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>18</sup>

Pemukiman pedagang Melayu saat itu di Makassar, terdapat banyak orang kaya, orang pandai, tukang emas, dan seniman. Orang Melayu ini mengembangkan pula pengajian al-Qur'an di kalangan mereka dan mengajarkan baca tulis al-Qur'an kepada anak-anak. Anak-anak perempuan diajar membaca dan mengubah syair-syair baik dalam bahasa Melayu, maupun dalam bahasa Bugis dan Makassar. Mereka pun mengajarkan hikayat dan sopan santun menurut leluhur orang Melayu. Orang Melayu pada zaman itu menjadi penduduk Makassar yang paling terkemuka, dibandingkan dengan orang-orang Bugis dan Makassar yang juga berdiam di Makassar.<sup>19</sup> Terlebih kecerdasan orang Melayu yang telah mengenal dan menggunakan aksara Arab, yaitu aksara Jawi sejak abad ke-14, sangat berjasa dalam penulisan naskah-naskah di Sulawesi Selatan, sehingga mendorong mereka memegang jabatan tinggi di Kerajaan Gowa.

Pada pemerintahan raja Gowa X, seorang keturunan Melayu yang bernama I Daeng Mangallekana diangkat sebagai syahbandar. Sejak itu jabatan syahbandar berturut-turut dipegang oleh orang Melayu. Apalagi setelah kerajaan Gowa menerima Islam sebagai agama resmi, sangat membutuhkan perbaikan sistem administrasi pemerintahan sesuai dengan budaya Islam, untuk itu, selain jabatan syahbandar, jabatan lain yang diberikan kepada orang Melayu ialah jura tulis istana. Jabatan jura tulis istana yang dipegang orang Melayu beriring sampai pada masa pemerintahan raja Gowa XVI (Sultan

---

16 Ahmad M.Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, 2005. h.5.

17 Usman Nomay, *Orang Melayu di Makassar Abad XVI-XVII* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2009), h. 24-25.

18 Usman Nomay, *Orang Melayu di Makassar Abad XVI-XVII*, 2009. h.38.

19 Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, disadur, Cho Tae Young, h. 98.

Hasanuddin 1653-1669). Di antara jura tulis istana orang Melayu, yang paling aktif melakukan peranannya ialah Enci'Amin yang pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin, telah meninggalkan sebuah hasil karya Syair Perang Makassar.<sup>20</sup>

Fakta ini menunjukkan bahwa penggunaan aksara Arab, yaitu aksara Serang di Sulawesi Selatan dimotivasi oleh orang Melayu yang menjabat jura tulis istana dalam kerajaan Gowa. Jauh sebelum Islam masuk ke Sulawesi Selatan, orang Melayu telah mengenal dan menggunakan aksara Arab, yaitu aksara Jawi sejak abad ke-14. Mereka berusaha pula mengadaptasi aksara Jawi, karya Melayu menjadi lebih produktif. Akhirnya, aksara Jawi telah dianggap sebagai wahana untuk penyebaran Tamadun Islam.<sup>21</sup> Dengan demikian, aksara Jawi tidak terpisahkan lagi dengan orang Melayu, sebagai salah satu simbol yang menunjuk Islam. Oleh karena itu, di manapun Tamadun Islam masuk di kepulauan Indonesia, aksara Jawi disebarkan pula oleh orang Melayu untuk menyalin ajaran Islam ke bahasa setempat sebagai simbol Islam.<sup>22</sup>

Pada zaman pemerintahan Raja Gowa IX, I mangantungi Daeng Matanre Karaeng Tumaparisi Kallonna (1500-1845), orang-orang Melayu sudah mendirikan pemukiman di Mangallekana, sebuah kawasan di muara Sungai Jeneberang, disebelah utara Somba Opu, ibu kota Kerajaan Gowa. Namun demikian baru pada zaman Raja Gowa X, Manrigau Daeng Bonto Karaeng Tunipallangga (1546-1565), orang-orang Melayu mengutus Datuk Nahkoda Bonang menghadap kepada Raja Gowa agar Mangallekana diberi hak otonomi.<sup>23</sup>

Sejak kedatangan orang-orang Melayu ke Kerajaan Gowa (Makassar), peranannya tidak hanya dalam perdagangan dan penyebaran agama, tetapi juga dalam kegiatan sosial-budaya dan bahkan dalam birokrasi. Besarnya jumlah dan peranan orang-orang Melayu di Kerajaan Gowa menyebabkan Raja Gowa XII, I Mangarai Daeng Mammata Karaeng Tunijallo (1565-1590), membangun sebuah masjid di Mangallekana untuk kepentingan orang-orang Melayu agar mereka betah tinggal di Makassar.

#### **IV. Jejak Penulisan Kitta Tulkiyamat**

##### **1. Nuruddin ar-Raniri dan Kitab Akhbar al-Akhirah ft Ahwal al-Qiyamah**

Sosok keberadaan dan peran Nuruddin Ar-Raniri tidak dapat dipisahkan dari Sastra Kitab yang berkembang di Aceh pada abad ke 17. Menurut Roolvink. Sastra Kitab adalah satu bidang ilmu yang luas sekali. Kajian tentang al-Qur'an, tafsir, tajwid arkan, ushuluddin, fiqih, ilmu sufi, ilmu tasawuf, tarikat, zikir, rawatib, doa, jimat risalah, wasiat dan kitab (obat-obatan, jampi-

---

<sup>20</sup> Usman Nomay, *Orang Melayu di Makassar Abad XVI-XVII*, 2009, h.49-50.

<sup>21</sup> Cho Tae Young, *Aksara Serang dan Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Setaan*, 2012. h.98.

<sup>22</sup> Ahmad Rahman, *Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontarak di Sulawesi Selatan*, (Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Jakarta, 1996), h. 33-34.

<sup>23</sup> Mukhlis Paeni, *Melayu-Bugis-Melayu dalam Arus Balik Sejarah*, *Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan pemerhati Tradisi Lisan*, No. I, Vol. 1 edici IV, November 2008.

jampi), semuanya dapat digolongkan ke dalam Sastra Kitab. Namun, bagian yang terpenting dalam Sastra Kitab adalah sastra tasawuf.<sup>24</sup>

Sastra tasawuf pernah memainkan peran dalam perkembangan agama Islam di Nusantara. Pertama karena para ahli tasawuf dan sufi dapat menyesuaikan ajaran Islam kepada tingkat pemahaman masyarakat setempat. Kedua ajaran tasawuf juga tidak kurang daya tariknya. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa menerima ajaran tasawuf dan memasuki tarikatnya berarti memasuki suatu keluarga besar yang tolong menolong. Banyak anggota tarikat itu merupakan saudagar yang belajar ke seluruh dunia Islam.

Nuruddin ar-Raniri merupakan salah seorang ulama besar di Aceh yang berperan dalam perkembangan Islam di Nusantara. Nama lengkapnya Nuruddin ar-Raniri b. Hasanji b. Muhammad Hamid ar-Raniri al Quraisyi al Syari'i. Hasil karyanya berjumlah kira-kira 29 buah dan mencakup bidang yang luas, dari ilmu fikih, hadis, akidah, tasawuf, sampai kepada sejarah dunia.<sup>25</sup> Nuruddin selain ulama beliau juga pengarang, pujangga, ahli sufi, ahli hukum, politikus dan negarawan ternama. Ia menjadi Kadi Malikul Adil pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani dan Ratu Safiatuddin. Syekh menguasai dengan baik serta mampu mengarang dalam bahasa-bahasa Arab, Urdu, Persia dan Melayu.

Nuruddin dilahirkan di Gujarat dari keturunan campuran. Ibunya berasal dari Malaya dan ayahnya berasal dari turunan Arab Hadramaut. Tempat kediamannya di Gujarat didiami oleh orang-orang asing seperti Persia, Arab, Birma, Melayu, Cina dan Siam. Walaupun demikian, riwayat hidupnya tidak banyak diketahui orang. Pada umumnya diketahui bahwa Nuruddin dilahirkan di Ranir (sekarang Rander), sebuah kota pelabuhan yang ramai dekat Surat di Gujarat. Di kota inilah Nuruddin mulai belajar ilmu agama. Kemudian melanjutkan studinya ke Tarim, sebuah kota di Hadramaut. Di antara gurunya ialah Syaikh Said Abu Hafs bin Abdullah yang menjadi Syaikh tarikat Rifa'iyah. Melalui gurunya ini juga Nuruddin diterima masuk ke dalam tarikat. Pada tahun 1030 H (1621) Nuruddin naik haji dan berziarah ke makam Nabi di Madinah. Selama masa bermukim di tanah Arab ia memanfaatkan waktu untuk bergaul dengan masyarakat Jawi Melayu serta memperdalam pengetahuannya tentang Bahasa Melayu yang sudah dipelajarinya di kota kelahirannya Rander.

Dari tanah suci, Nuruddin kembali ke Rander, kemudian ke Pahang yang sejak tahun 1618 sudah berada di bawah pemerintahan Aceh. Di Pahang inilah Nuruddin mulai menuliskan karya-karyanya dalam Bahasa Melayu. Pada tahun 1047 H (1637) Nuruddin pergi ke Aceh dan mendapat sambutan hangat dari Sultan Iskandar Tsani. Dengan dukungan Sultan Iskandar Tsani, Nuruddin

---

<sup>24</sup> Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 380.

<sup>25</sup> *ibid*, h.389.

mengembangkan ajarannya di Aceh.<sup>26</sup> Pahang pada waktu itu berada di bawah taklukan Aceh, yang merupakan sebuah kerajaan yang dikenal dengan Aceh Darussalam sebagai pusat perdagangan, politik serta pusat pengajian Islam yang terkenal. Aceh juga telah melahirkan ilmuwan-ilmuan yang termasyhur dan terkemuka seperti Syekh Hamzah al-Fansuri, Syekh Syamsuddin al-Sumatrani dan Syekh Abdur Rauf al-Sinkli, ulama ini telah ada sebelum kedatangan Nuruddin ar-Raniri.<sup>27</sup>

Nuruddin mengeluarkan fatwa bahwa kaum wujudiyah adalah kafir dan menyeru penganutnya bertobat. Yang tidak bertobat dibunuh. Banyak kitab Hamzah Fansuri dan Syamsuddin yang dibakar. Tindakan Nuruddin ini mungkin keterlaluannya sehingga Nuruddin terpaksa meninggalkan Aceh pada tahun 1644. Konon kabarnya Sultanah Safiatuddin, permaisuri Sultan Iskandar Thani dan pengganti Sultan Iskandar Thani, tidak setuju dengan tindakan Nuruddin yang terlalu kejam. Pada tahun 1658 Nuruddin meninggal dunia di tanah kelahirannya, yaitu Rander.<sup>28</sup> Dari sisi penyebaran agama Islam, di sinilah peran Nuruddin ar-Raniri yang menghubungkan satu mata rantai tradisi Islam di Timur Tengah dengan tradisi Islam di Nusantara.

Di samping beberapa karyanya yang ditulis dalam bahasa Melayu, Nuruddin juga menulis dalam bahasa Arab. Salah satu kitab bahasa Arab yang populer ialah Kitab Akhbar al-Akhirah fi Ahwal al-Qiyamah (Kabar akhirat dalam hal kiamat). Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu, Aceh dan bahasa lainnya di Indonesia. Ada lebih dari 10 naskah kitab ini. Salah satu naskah di Jakarta, yaitu ML 804 (Br.275). Kitab ini disusun atas perintah seorang sultan yang tidak disebut namanya. Ada yang berpendapat bahwa sultan yang tidak disebut namanya itu adalah Sultan Safiatuddin.<sup>29</sup>

## **2. Keberadaan Kitta Tulkiyat di Sulawesi Selatan**

Upaya untuk memperkenalkan Kitta Tulkiyat di Indonesia telah mulai diupayakan dengan melakukan transliterasi naskah Akhbar al-Akhirah fi Ahwal al-Qiyamah yang ada di Museum Nasional Jakarta. Hal ini dilakukan untuk kepentingan sastra dan masyarakat. Kegiatan transliterasi naskah ini dilakukan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1983. Penelusuran naskah tersebut bahwa dari sejumlah naskah yang ada menurut Tujimah dalam Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Naskah ini dikarang oleh Nuruddin ar-Raniri pada tahun 1052 H (1642 M) atas perintah Sultan Safiatuddin. Bahan-bahannya diambil dari kitab "Dakaik al-Hakaik", "Durrat al-Fahira Kasyf Awwan al-Akhirat" oleh Al Ghazali; "Ajaib al-Malakut" oleh Syekh Ibn Jakfar Muhammad bin Abdul'lah al-Kisai, "Bustan" oleh Abd. Al-Laith.

---

<sup>26</sup> Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, 2011, h.390.

<sup>27</sup> Mohd Akil Muhamed Ali, *Syekh Nuruddin Ar-Raniri: Ketokohan dan Sumbangannya dalam Bidang Hadis (Seminar Serantau Ilmuwan Hadis dalam Peradaban di Alam Melayu, 2010)*, Makalah, h. 105.

<sup>28</sup> Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, 2011, h.390.

<sup>29</sup> Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, 2011, h.404.

Cerita mengenai kehidupan sesudah mati, cerita mengenai hari akhirat, cerita mengenai surga dan neraka biasa disebut dengan istilah Eskatologi. Dalam sastra Indonesia lama cerita mengenai hal ini dapat pula kita baca dalam "Hikayat Raja Jumjumah", "Hikayat Nabi Mikraj", dan "Hikayat Seribu Masalah". Dalam "Hikayat Raja Jumjumah" diceritakan kisah pengalaman Raja Jumjumah tatkala hadapi maut, pengalamannya dalam kubur, di alam barzakh, macam-macam siksa neraka, pertemuannya dengan para malaikat dan sebagainya. Cerita ini disampaikan kepada Nabi Isa setelah Nabi Isa menghidupkannya kembali. Cerita pengalaman Raja Jumjumah di akhirat sampai dihidupkan kembali oleh Nabi Isa itulah inti cerita.<sup>30</sup>

Dalam "Hikayat Nabi Mikraj" cerita ini mengenai kehidupan di akhirat tatkala nabi Muhammad saw, mikraj ke langit, kepadanya diperlihatkan bermacam-macam siksa yang dialami oleh orang di neraka, macam-macam kenikmatan yang dialami oleh orang di surga, bertemu dengan para malaikat, para nabi dan sebagainya.

Demikian pula dalam "Hikayat Seribu Masalah" Nabi Muhammad Saw, atas pertanyaan pendeta Yahudi Abdullah Ibn Salam menjelaskan keadaan di neraka, keadaan di Padang Masyhar, tugas para malaikat, keadaan di surga, macam-macam kenikmatan di surga, tanda-tanda hari kiamat, keadaan pada hari kiamat.<sup>31</sup>

Penelitian lebih lanjut dilakukan di Sulawesi Selatan pada tahun 1990 Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang kemudian menerbitkan sebuah buku yang diberi nama Tulkiyamat. Kata Tulkiyamat diambil dari naskah kuno yang berbahasa Makassar dan aksara Arab, untuk penulisan ayat-ayat, hadis dan al-Qur'an dengan tulisan Lontara Makassar yang diberi judul Tulkiyamat. Tim penulis buku ini terdiri dari H. Ambo Gani, Husna G, Baco B, dan H. Ahmad Yunus. Buku ini diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Naskah ini ditemukan di Daerah Tingkat II Goa (sekarang Kabupaten Gowa). Naskah tersebut merupakan naskah salinan yang umurnya diperkirakan kurang lebih lima puluh tahun. Naskah ditulis atas perintah Karaeng Tumalompoa (Sombaya). Nama pengarang tidak diketahui, tapi menurut pengakuan penulisnya, isi naskah ini disunting dari beberapa buku karangan Al Gazali. Kertasnya sudah mulai menguning sudah ada bintik-bintik sedikit. Ukuran naskah 20 X 15 cm. Setiap halaman berisi 17 baris tulisan. Cara penjilidannya tidak memakai paku atau kawat dan tidak memakai lem, melainkan dijahit. Cara penulisan naskah ini sedikit berbeda dengan naskah kuno pada umumnya. Naskah yang diteliti tersebut mempunyai susunan halaman seperti penyusunan halaman kitab suci al-Qur'an yaitu dari kanan ke

---

<sup>30</sup> Nuruddin ar-Raniri, *Khabar Akhirat dalam Hal Kiamat*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), h.14- 15.

<sup>31</sup> Nuruddin ar-Raniri, *Khabar Akhirat dalam Hal Kiamat*, 1983, h.15.

kiri. Jadi agak berbeda dengan penyusunan naskah-naskah yang biasa. Hal ini karena isinya mengandung ajaran agama, sehingga dapat pengaruh dari cara penulisan al-Qur'an.<sup>32</sup>

Dalam perkembangannya naskah Akhbar al-Akhirah fi Ahwal al-Qiyamah ini di Sulawesi Selatan lebih sering dipakai dan diterjemahkan dalam bahasa Makassar dengan nama Kitta Tulkiyamat karena dianggap banyak menceritakan tentang hari kiamat. Penelitian yang dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar di Kabupaten Gowa, Takalar dan Jeneponto (2007) telah menemukan beberapa Kitta Tulkiyamat yang ditulis dalam Bahasa Arab dan Bahasa Makassar dengan huruf Arab. Kitta Tulkiyamat yang ditemukan tersebut merupakan naskah salinan dan foto kopi dari naskah salinan yang dimiliki masyarakat. Kondisi fisik pada umumnya baik, lengkap, tulisannya dengan tinta hitam dan masih dapat dibaca, namun pada beberapa halaman kertas mulai kotor akibat sering dibaca dalam upacara kematian. Naskah dijilid dalam bentuk buku dan diberi sampul kertas yang digunakan untuk penulisan naskah adalah kertas HVS ukuran folio dan kertas bergaris.

#### **Ringkasan Bab dan Pasal Kitta Tulkiyamat**

<b>Bab I</b>	<b>Kejadian Nur Muhammad</b>	
<b>Bab II</b>	<b>Kejadian Adam a.s</b>	
<b>Bab III</b>	<b>Maut dan Sakaratul Maut</b>	
	Pasal 1	Mengisahkan jawaban nyawa kepada Malaikat maut
	Pasal 2	Mengisahkan godaan setan kepada orang mukmin untuk meninggalkan imannya
	Pasal 3	Mengisahkan suara dari langit dan bumi
	Pasal 4	Mengisahkan suara suara bumi dan kubur
	Pasal 5	Mengisahkan saat nyawa berpisah dari badan
	Pasal 6	Mengisahkan diharamkan memukul-mukul mayit
	Pasal 7	Mengisahkan kesabaran dalam menghadapi kematian
	Pasal 8	Mengisahkan situasi dan kondisi manusia ketika nyawa berpisah dari tubuhnya
	Pasal 9	Mengisahkan tentang Malaikat yang datang ke kubur sebelum Mungkar dan Nakir
	Pasal 10	Mengisahkan jawaban mayit ketika ditanya oleh Malaikat Mungkar dan Nakir
	Pasal 11	Mengisahkan tentang Malaikat Kiraman dan Katibin
	Pasal 12	Mengisahkan tentang berangkatnya nyawa sesudah berpisah dengan tubuh
<b>Bab IV</b>	<b>Tanda-tanda Kiamat</b>	
	Pasal 1	Mengisahkan tentang keluarnya Imam Mahdi

<sup>32</sup> Ambo Gani, Tulkiyamat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1990), h.10.

	Pasal 2	Mengisahkan tentang keluarnya Daijal dan segala sifatnya
	Pasal 3	Mengisahkan tentang turunnya Nabi Isa a.s.
	Pasal 4	Mengisahkan tentang keluarnya Yajuj wa Majuj
	Pasal 5	Mengisahkan tentang keluarnya Lasykar Habsyah
	Pasal 6	Mengisahkan tentang terbitnya Matahari dari Barat
	Pasal 7	Mengisahkan tentang turunnya Dabbatul Ardh
<b>Bab V</b>	<b>Hal Ihwal Kiamat</b>	
	Pasal 1	Mengisahkan tentang ditiupnya Terompet Sangkakala
	Pasal 2	Mengisahkan tentang lenyapnya semua mahluk pada hari Kemudian
	Pasal 3	Mengisahkan tentang dikumpulkannya semua mahluk di Padang Mahsyar
	Pasal 4	Mengisahkan tentang orang yang datang ke Padang Mahsyar dengan kendaraan sesuai dengan hewan qurban atau hewan aqiqah yang pernah dipotong
	Pasal 5	Mengisahkan tentang manusia terbagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok Mukminin, kelompok Munafik dan kelompok Kafir.
	Pasal 6	Mengisahkan tentang Laiwail Hamdu, bendera yang amat panjang dan luas
Bab VI	Neraka dan Isinya	
Bab VII	Surga dan Isinya	

## 1. Aksara Serang

Tidak dapat dipungkiri bahwa penciptaan atau penemuan aksara, dimulai dalam usaha untuk mencatat dan menyimpan gagasan atau ide manusia yang diwujudkan dari bunyi bahasa lisan. Dari sudut pandang ini, aksara adalah sebuah hasil dari penemuan manusia, yang dapat dianggap sebagai tanda atau simbol yang sekunder untuk melambangkan bahasa lisan. Coulmas menguraikan empat konsep yang dimiliki oleh aksara, yakni 1) sistem penulisan bahasa lisan, 2) kegiatan penulisan, 3) gaya penulisan, dan 4) kegiatan penulisan secara profesi.<sup>33</sup>

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa penggunaan aksara Arab, yaitu aksara Serang di Sulawesi Selatan dimotivasi oleh orang Melayu yang menjabat juru tulis istana dalam kerajaan Gowa. Hal ini berkaitan erat dengan kedatangan tiga orang Muballig (Datuk ri Bandang, Datuk Patimang dan Datuk ri Tiro), tidak hanya melakukan penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan, tetapi juga berusaha memberi nilai-nilai Islam pada budaya setempat atau menambahkan dengan tamadun baru yang berasal dari Islam.<sup>34</sup> Salah satu di

<sup>33</sup> Cho Tae Young, *Aksara Serang dan Perkembangan Tamadun Islam di Sulmvesi Selatan*, 2012, h. 39.

<sup>34</sup> Ahmad M.Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, 2005, h. 6.

antaranya adalah aksara Arab, yaitu aksara Serang sebagai wahana untuk menyebarkan dan mengajarkan Islam di Sulawesi Selatan.

Di Sulawesi Selatan terdapat tiga macam bentuk huruf yang pernah dipakai secara bersamaan, yaitu 1) huruf Lontarak, dan 2) huruf Jangang-jangang, 3) huruf Serang. Terakhir diadopsi dari huruf Arab yang menggunakan Bahasa Bugis dan Makassar. Huruf Serang diperkirakan awal pemakaiannya ketika Islam masuk di Sulawesi Selatan. Isinya sebagian besar tentang ajaran Islam. Berdasarkan uraian tersebut, aksara Serang didefinisikan sebagai salah satu variasi aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Bugis dan Makassar pada zaman pengaruh tamadun Islam di Sulawesi Selatan.<sup>35</sup>

Berkaitan dengan asal usul kata "Serang" ini masih agak sulit untuk diketahui dari mana asal-muasal istilah dan sebenarnya apa hubungannya dengan aksara tersebut. Kemunculan istilah atau nama penyebutan pasti ada hubungannya dengan latar belakangnya. Sehingga dapat menunjukkan objeknya. Berhubungan dengan asal-usul istilah "Serang", terdapat beberapa hipotesis yang dapat menguraikan pembentukan istilah tersebut sehingga aksara Arab dalam penulisan bahasa Bugis dan Makassar dapat disebut sebagai Aksara Serang, secara ringkas dijelaskan sebagai berikut.<sup>36</sup>

Hipotesis pertama menurut keterangan Mattulada, nama "Serang" berasal dari perkataan Seram menunjuk suku Seram (pulau Seram) di Maluku. Karena agama Islam dan aksara Arab dibawa oleh suku Seram ke Sulawesi Selatan. Hipotesis kedua, dalam penjelasan kamus bahasa Bugis dan Makassar, perkataan "Serang" berarti 'miring dan tidak 'lurus'. Sesuai dengan makna "Serang" dalam kamus, rakyat yang masih belum lupa aksara Serang, mereka mengatakan pula bahwa aksara Serang lazim dituliskan dengan miring. Hipotesis ketiga istilah "Serang" ini mungkin berasal dari nama pulau yang terletak di sebelah selatan dari Bali, yaitu Pulau "Serangan". Di pulau ini terdapat perkampungan Bugis di tengah warga asli Bali. Diperkirakan orang Bugis mendarat di pulau Serangan ini pada abad ke 17, saat Belanda menguasai kerajaan Gowa. Dalam suatu penelitian, ditemukan makam-makam yang ditulis dengan aksara Arab dalam Bahasa Bugis. Diperkirakan istilah "Serang" menunjukkan aksara Arab dalam penulisan Bahasa Bugis, karena nama pulau "Serangan".

## **A. Lokasi Penelitian**

### **1. Profil Kabupaten Takalar**

Kabupaten Takalar yang hari jadinya pada tanggal 10 Pebruari 1960, proses pembentukannya melalui tahapan perjuangan yang panjang. Sebelumnya Takalar sebagai Onder Afdeling yang tergabung dalam daerah Swatantra Makassar bersama-sama dengan Onder Afdeling Makassar, Gowa, Maros, Pangkajene Kepulauan dan Jeneponto.

---

<sup>35</sup> Cho Tae Young, *Aksara Serang dan Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan*, 2012, h.100.

<sup>36</sup> *ibid*,h.102.

### **Sistem Pelapisan Sosial Ekonomi**

Pelapisan sosial yang lama dikenal dalam masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya termasuk di Kabupaten Takalar adalah berdasarkan keturunan. Pelapisan ini adalah lumrah sebagai konsekuensi masyarakat bekas kerajaan yang mengagungkan sistem keturunan. Pelapisan lain muncul dengan berkembangnya nilai-nilai yang dianggap berharga oleh masyarakat. Saat ini, di samping keturunan, maka kekayaan, kekuasaan, pendidikan dan kesalehan telah pula dianggap berharga.<sup>37</sup>

Gelar kebangsawanan hanya didapat berdasarkan keturunan. Dalam hal ini strata ayah dan ibu memegang peranan untuk menentukan pelapisan sosial seseorang di samping itu, perkawinan merupakan salah satu alat untuk meningkatkan status seseorang. Strata berdasarkan kekayaan telah muncul. Orang-orang yang memiliki harta kekayaan yang banyak akan diperlakukan secara terhormat, terlebih lagi bila orang tersebut disenangi dan dikenal baik oleh masyarakat. Kekayaan seseorang hanya menempatkan dirinya dalam kelompok yang disegani dan dihormati, tetapi tidak memberi efek tambahan gelar seperti *andi*, *karaeng* atau *daeng*.

Menurut Sugira Wahid gelar-gelar penguasa Desa terdapat dalam lingkungan kerajaan Gowa pada fase terakhir perkembangannya, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Gallarang, seperti Gallarang Mangasa, Gallarang Tombolo.
2. Anrongguru, seperti Anrongguru Lembangang, Anrongguru Moncobalang.
3. Daeng, Daeng Palangga, Daeng Paku
4. Batang Banoa, seperti Batang Banna Bajeng, Batang Banoa Pammase.
5. Jannang, seperti Jannang Genlungang, Jannang Data
6. Aruk, seperti A ruk Pao.

### **Sistem Kepercayaan**

Dalam hidup kemasyarakatan serta pengelompokan lembaga sosial, juga terdapat kegiatan religius dan magis. Persekutuan masyarakat merupakan suatu pergaulan orang-orang yang hidup dan berhubungan antara orang yang hidup dengan orang-orang yang sudah mati. Nenek moyang mereka diperlakukan sebagai pelindung dan dihormati dengan tujuan untuk kebaikan dan keselamatan bagi anak dan cucunya. Sebelum datangnya agama Islam di Sulawesi Selatan sekitar awal abad ke-17, masyarakat di Sulawesi Selatan telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, yang mereka warisi secara turun temurun. Karena itu, tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Sulawesi Selatan dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu tradisi asli yang diwariskan sejak zaman nenek moyang dan tradisi keagamaan yang bersumber dari agama Islam.

Tradisi keagamaan dari jenis pertama dilandasi oleh kepercayaan tentang adanya roh-roh nenek moyang dan dewata yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Roh-roh nenek moyang itu yang dianggap memelihara

---

37 Ajeip Padindang, *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. 2003, h. 14.

dan memberikan perlindungan pada manusia dan kadang-kadang marah jika tidak diperhatikan dengan memberikan persembahan atau sesajen-sesajen. Selain itu ada pula roh-roh dan makhluk halus lainnya yang jahat yang mendatangkan malapetaka atau penyakit dan mengganggu kehidupan manusia. Karena itu pada setiap kejadian penting dalam kehidupan manusia perlu diadakan upacara-upacara dengan memberikan persembahan berupa sesajen-sesajen serta menyampaikan harapan-harapan pada roh-roh tersebut agar mereka tidak marah dan tetap memberikan perlindungan pada manusia. .

### **Tradisi Masyarakat Islam di Kabupaten Takalar**

Proses awal masuknya ajaran Islam di Sulawesi Selatan pada mulanya tertuju pada soal iman dan tauhid. Sendi-sendi kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai kesusilaan yang bertujuan menjunjung tinggi martabat dan harkat manusia menurut fitrah ajaran Islam, memperoleh banyak dari konsep siri' yang disesuaikan dengan nilai terdalam dari kemanusiaan menurut Islam. Oleh karena sifat-sifat penyesuaian, maka penerimaan sara' ke dalam pangadakkang menjadi sarana utama berlangsungnya proses sosialisasi dan enkulturasi Islam ke dalam kebudayaan orang Makassar.

Menurut A. Zaga A lam Al-Aidid dan Karaeng Sutte, pelaksanaan upacara adat kematian dikalangan masyarakat Makassar terdiri atas dua bagian yaitu pelaksanaan sebelum mayat dikebumikan dan pelaksanaan setelah mayat dikebumikan.<sup>38</sup> Pelaksanaan sebelum mayat dikebumikan terdiri dari:

1. Appau-pau (memberitahukan kepada seluruh keluarga) setelah seseorang dipastikan meninggal. Ketika ada keluarga yang meninggal dunia, kerabat terdekat segera menyampaikan kepada keluarga yang lain {appau-pau} sekalian disampaikan waktu dan tempat penguburannya. Setelah mendengar pemberitahuan maka keluarga yang bersangkutan segera menuju kediaman keluarga yang berduka biasa disebut Turung Ta'bangka ( datang karena kaget mendengar berita), selanjutnya kedatangan berikutnya membawa beras, sarung atau uang sebagai tanda turut berduka cita<sup>39</sup>
2. Nije 'ne Salai (dimandikan untuk sementara). Pelaksanaan ajje 'ne salai hanya dilakukan bagi mayat tertentu, yaitu apabila ada mayat yang dalam keadaan sakit bertahun-tahun sehingga mengeluarkan bau busuk atau meninggal dalam keadaan luka parah. Ni je'ne salai atau nibissai menurut Dg Beta, pada saat orang meninggal dunia maka yang dilakukan pertama melepaskan pakaiannya dan membersihkan bagian vital (dubur) lalu diangkat ke pangngunjurang (di atas kasur ).<sup>40</sup>
3. Ni Unjuruki f ditelentangkan di atas sebuah kasur atau sebuah tikar). Setelah dimandikan sementara maka proses selanjutnya ialah memindahkan mayat ke tempat lain yang lebih bagus yaitu dengan cara melentangkan si

<sup>38</sup> Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, 2008, h. 128.

<sup>39</sup> Abdul Syafat Dg Ngewa, wawancara, 15 April 2014

<sup>40</sup> Abd Rasyid Dg Beta, wawancara, 15 April 2014

mayat di atas sebuah kasur atau sebuah tikar keadaan terbalik. Kemudian mayat ditutup dengan kain sarung yang disebut dalam bahasa Makassar *Pallole*.

4. *Ni Sarei Dupa ri Tujunna Ulunna fdiberi kemenyan dekat kepalanya*). Menurut sebagian masyarakat Takalar, maksud pemberian kemenyan (*dupa*) di dekat kepala si mayat adalah agar bau si mayat (apabila mayat berbau) tidak dicium oleh pelayat.
5. *Appare Bunga* (pembuatan bunga-bunga). Pembuatan bunga-bunga dilakukan oleh orang yang ahli. Bunga yang digunakan adalah daun pandan (*pandan bunga*). Bunga tersebut dibuat dalam beberapa bentuk seperti persegi, segitiga, dan ada yang diiris-iris kecil. Bunga ini akan ditaburkan di atas kuburan. Pada saat mayat disemayamkan maka kerabat atau keluarga utamanya perempuan, mulai mengambil daun pandan dan dipotong kecil-kecil tipis, yang lain dipotong kurang lebih 5 cm, ada 10 cm bagi keluarga bangsawan daun pandan dan bunga dijahit sesuai besarnya kayu nisan dan yang lain ditabur di atas pusara.<sup>41</sup>
6. *Appare Bulekang* (pembuatan usungan). Usungan untuk mayat dibuat dari bambu dan ada *puia* yang dipadukan dengan pohon pinang (*poko' rappo*) yang menjadi penyangga dari usungan agar lebih kuat. Di bagian atasnya dibuatkan berbentuk *lasugi* (*walasuji*) yang mengelilingi bulekang tersebut dan di bagian dalamnya dibuatkan pula "*sarigan*" berbentuk balai-balai, tempat mayat diletakkan. Di tengah *lasugi* yang berbentuk persegi panjang dibuat "*Rangka-rangka*" untuk menutupi mayat. Juga digunakan kain sarung yang belum dijahit atau kain panjang. Menurut Dg Ra'ga, *appare bulekang* bermacam-macam tingkatannya bagi orang yang biasa, penyanggahnya 6 buah, 8 buah, 10 buah yang terbuat dari bambu, tetapi bagi keluarga bangsawan sampai 12 penyanggahnya terbuat dari batang pinang (*rappo*), lalu dipotongkan seekor kambing. Setelah selesai maka bulekang ditutup atau dikelilingi dengan 4 lembar sarung, agar jenazah ketika diusung tidak tampak dari luar.<sup>42</sup>
7. *Akkeke Kuburu* (penggalan kubur). Untuk memulai penggalan kubur maka dihubungilah orang-orang yang ahli dalam hal penggalan kubur, dalam Bahasa Makassar disebut "*Panyabbala Kalibong*". Setelah dimulai oleh "*Panyabbala Kalibong*" maka dilanjutkan oleh orang lain sampai selesai. Selanjutnya kata Dg Ra'ga prosesi ketika *akkeke kuburang* atau *a'latu*, pertama menggali kuburan maka dipanggil *Among guru* (pegawai sara) untuk mengawali menggali tanah yang pertama, karena kuburan ini adalah rumah yang akan ditempati mayat, setelah itu 2 atau 3 orang melanjutkan penggalan kuburan tersebut. Setelah *Among guru* menyelesaikan tugasnya maka pihak keluarga memberikan sarung atau uang di atas piring sebagai tandaterima kasih.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Barrang Dg Kanang, wawancara, 15 April 2014

<sup>42</sup> Syamsuddin Dg Ra'ga, wawancara, 15 April 2014

<sup>43</sup> Syamsuddin Dg Ra'ga, wawancara, 15 April 2014

8. Aje 'ne (memandikan mayat). Sebelum mayat dimandikan, maka hal-hal yang dipersiapkan adalah: a) peralatan untuk memandikan mayat, b) petugas yang akan melaksanakan acara tersebut sudah harus hadir sebelum acara aje'ne dimulai, c) keluarga dekat atau yang paling dalam sudah harus hadir seperti suami atau istri, anak, ibu atau bapak dan lain-lain yang dianggap perlu hadir sebelum mayat dimandikan.  
Pada saat memandikan mayat, biasanya memakai batang pisang yang sudah di potong tiga, tetapi kalau ada keluarga yang terdekat tidak perlu memakai batang pisang, cukup kaki sebagai penyanggah mayat, biasanya terdiri dari 4 orang, satu di bagian kepala, satu di bagian dada, satu berada di bagian antara perut dan paha, satu berada di bagian kaki. Mulai dimandikan dengan je'ne biasa yaitu disiram secara keseluruhan, lalu je'ne parallu yaitu tahap yang sudah menuju bersih atau ni pakalanyning, terakhir'e,«e sambayang (air wudhu).<sup>44</sup>
9. A 'roko (mengkafani). Untuk proses pengkafanan ini hal yang pertama kali dipersiapkan adalah kain kafan dan tentunya petugas yang akan melaksanakan tugas ini sudah hadir sebelum acara dimulai.
10. Nisambayangngi (dishalatkan). Apabila mayat selesai dimandikan (nije'ne) dan sudah dikafani atau dibungkus, maka dishalatkanlah. Adapun yang memimpin shalat jenazah ini biasanya imam Desa atau imam kampung, sedangkan yang menjadi makmum (yang mengikuti) tidak dibatasi, semakin banyak semakin baik. Tradisi masyarakat yang biasa dilakukan dengan isitilah sambayang niparallui yaitu setelah jenazah dikafani lalu disembahyangi oleh satu orang imam, setelah itu dishalatkan secara berjamaah boleh di rumah dan sebaiknya di masjid, selanjutnya dinaikkan ke bule kang untuk menuju lokasi pemakaman.<sup>45</sup>
11. Ajjikkiri (berzikir). Setelah selesai disembahyangkan, dilanjutkan dengan acara dzikir (ajjikkiri) yang dipimpin oleh imam yang memimpin shalat jenazah tadi dan diikuti oleh makmum yang lain.
12. Mengantar mayat ke kubur. Selesai berzikir maka dibukalah kesempatan bagi keluarga terdekat untuk melihat mayat tersebut sebagai kesempatan terakhir. Sesudah itu dibawalah mayat ke usungan dengan hati-hati untuk diantar ke kuburan. Waktu mayat belum dinaikkan ke usungan, jika seorang raja atau bangsawan, maka dipotonglah seekor kerbau diusungannya, dan jika seorang masyarakat biasa cukup dengan seekor ayam saja. Acara pemotongan kerbau atau ayam ini dalam Bahasa Makassar disebut "Ni ceraki bulekanna".
13. Ni awangngang (penguburan). Setelah mayat tiba di kuburan, maka diangkatlah mayat dari usungan untuk selanjutnya dimasukkan ke liang lahat. Setelah mayat berada di liang lariat, seluruh pengikat kain kafan dilepas kemudian kain kafan di bagian muka mayat dibuka sampai kelihatan mukanya, dan selanjutnya diberi segumpal tanah oleh petugas

---

<sup>44</sup> Syamsuddin Dg Ra'ga, wawancara, 15 April 2014

<sup>45</sup> Syamsuddin Dg Ra'ga, wawancara, 15 April 2014

yang menurunkannya. Maksud pemberian tanah ini adalah karena manusia berasal dari tanah maka harus kembali ke tanah. Dalam Bahasa Makasar disebut "Nipasiamaki Buttayya".

14. Ammaca Talaking (pembacaan Talqin). Setelah proses penguburan selesai dilanjutkan dengan penaburan bunga di atas kuburan, setelah itu barulah dibacakan Talqin (Ni pammacangi Talakking) yang dilaksanakan oleh imam atau pegawai sara' atau Angrong Gurunna (gurunya) sendiri
15. Assidakka (pelaksanaan Sedekah). Setelah kembali orang dari kuburan, maka proses selanjutnya adalah assidakka (sedekah). Adapun sedekah ini diberikan kepada orang-orang tertentu yang membantu dalam pelaksanaan upacara kematian sebelumnya. Assidakka in) dilaksanakan setelah mayat dikuburkan, kebiasaan orang Sanrobone setelah mayat disembahyangi di masjid maka yang pertama di berikan adalah Paje'ne (orang yang memandikan mayat), Pa' langiri (orang yang membersihkan di bagian kepala), A 'nyimbang (yang membersihkan antara perut dan leher), A 'cuci (yang membersihkan dubur), keempat keluarga inilah yang diberi sedekah selain Pa'talqing (orang yang memimpin talqin) , Pa' baca (orang yang membaca doa selamat di kuburan), dan Appasoso (orang yang memasukkan mayat ke Hang lahat).<sup>46</sup>

### 1. Unsur Aqidah

Yang dimaksud dengan aqidah menurut etimologis adalah ikatan, sangkutan atau gantungan, disebut demikian karena aqidah mengikat dan menjadi sangkutan, atau gantungan segala sesuatu. Dengan kata lain iman atau keyakinan.<sup>47</sup>

Sebagaimana yang ditemukan dalam Kitta Tulkiyamat ini ditemukan ayat yang berbunyi sebagai berikut dalam QS.An-Nisaa/4:108.

### 2. Unsur Syariah

Syariah secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim, selain aqidah (pegangan hidup), akhlak (sikap hidup), syariah (jalan hidup) adalah salah satu bagian agama Islam. Dari segi ilmu hukum, syari'at adalah norma hukum dasar yang di wahyukan Allah SWT, yang wajib diikuti oleh setiap muslim, baik dalam berhubungan dengan Allah SWT maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia.<sup>48</sup>

### 3. Unsur Akhlak

Orang yang iri hati kepada sesama manusia, lebih besar perintah di atas mengharuskan kita berbuat baik kepada orang yang dizalimi. Karena kalau kita hanya melihat ayat di atas mengingatkan kita sekalian agar menjauhi sifat-sifat iri hati, karena sifat seperti itu sangat besar keburukannya. Kesempatan untuk

---

<sup>46</sup> Tahir Dg Nompo, wawancara, 15 April 2014

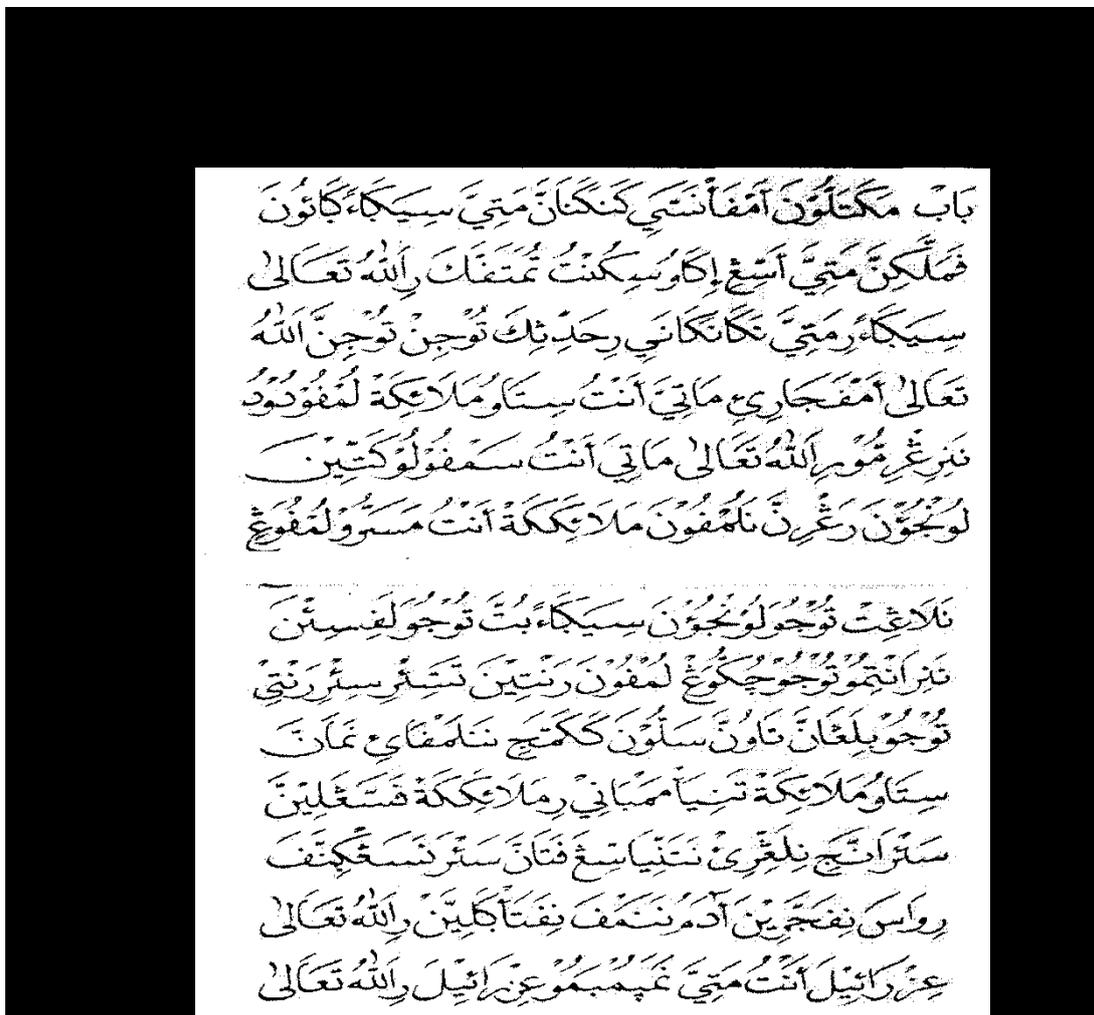
<sup>47</sup> Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Cet.4; Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002), h. 202.

<sup>48</sup> Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Cet.4; Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002), h. 236..

bertaubat dan sadar akan kekeliruan kita masih terbuka luas jika kita segera menyadarinya seperti dalam Q.S.A1-Isra/17:25

## B. Pesan Dakwah dalam Kitta Tulkiyamat

Pesan adalah inti utama dari komunikasi. Hakekat pesan adalah sifatnya yang abstrak, untuk mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkret, manusia dengan akal budi menciptakan sejumlah lambang komunikasi. Pesan disampaikan manusia kepada manusia lain guna memenuhi dorongan motif komunikasi. Pesan sebagai hasil penggunaan akal budi manusia untuk mewujudkan motif komunikasi. Sedangkan lambang komunikasi adalah simbol / tanda / kode / sandi yang digunakan manusia untuk mewujudkan motif komunikasi. Artinya lambang komunikasi adalah wujud konkret dari pesan. Lambang komunikasi dapat berupa, mimik, gerak-gerik, suara, bahasa lisan dan bahasa tulisan.<sup>49</sup>



<sup>49</sup> Dani Vardiansyah, *Filsafat Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Indeks, 2005), h.39.

أَنْ كَانَ أَوْ كَرَأَيْعَ أَفْ أَنْتَ نَنْسُورُ مَوْرَ اللَّهِ تَعَالَى عَزَّ وَرَاقِيلَ  
 أَسْتَعْكُ فَا رَنْ مَتِي أَنْتَ نَنْجِينُ مَوْرَ عَزَّ وَرَاقِيلَ وَفَكَانَ  
 مَتِي أَنْتَ نَكَامُ اللَّهُ تَعَالَى رِإْيَاسِغَ مَلَائِكَةَ مَوْنَتِغَاوُ  
 نَنْجِينِكَ مَا تِي أَنْتَ أَفْجَ غَنْتِغَ غَايِ مَوْنَتِ مَلَائِكَةَ  
 نَنْجِينِوْ غَايِ مَوْنَتِ أَنْتَ نَكَامُ اللَّهُ تَعَالَى أَوْ مَا تِي  
 كَارِغَ كَيْتِوْ فَتَلِكِ مَتَانِ أَفْجَ تَفَكْرُ مَوْ كَيْتِوْ أَنْتَ  
 نَنْفَتِوْ مَوْنَتَانِ نَجَارِ مَوْ كَيْتِوْ سِيْجُ كُوْغَ تَوْنِ سَلَوْنِ  
 فَا تِي رِ مَوْرَ لِيْخُورِ كَلِيْغَانِ أَنْتَ مِيْ مَلِيْمِوْ رِ اللَّهُ تَعَالَى  
 أَنْ كَانَ أَوْ كَرَأَيْعَ نِيَا كِيْجَا مَخْلُقِ نَفْجَارِ مَلْمُفَوَانِ لَنْزِمَاتِي  
 أَنِي نَكَامُ اللَّهُ تَعَالَى إِنْ كِيْجَ أَمْفَجَارِي مَا تِي أَنْتَ  
 سِيْجَا نَكِيْتِ نَجَ مَلْمُفَوَانِ غَا تِي أَنْتَ نَسِيْ كَنْتَ إِيْغَايِغَ  
 مَخْلُقِ أَنْتَ أَمْفَسَارِ إِيْغَايِغَ رِ مَا تِي أَنْتَ نَكَامُ اللَّهُ  
 تَعَالَى أَوْ عَزَّ رِ ائِيلَ كَفْتِ كَلِيْغَاوُ مَا تِي أَنْتَ كَهَانِ رِوْ رِ كَاوُ 72

Timungang makatalluwa ampknassai kanakananna mateya siyagang pammalakinna mateya.

Asseng ikau sikontu tumatappaka ri Allahu Taala siyagang mateya nakakana ri

Haddeseka, tojeng-tojengnna Allahu Taala ampakjari mateya antu sitawu malaeka lompodudu nanirinringmo ri Allahu Taala mateya antu sampulo kattina lonjokna, Langrinna nalompona Malaekaka antu masarro lompoangi nalangika tuju lonjokna siyagang buta tuju lapisikna.

Nanirantemo tuju cokkawang lompona rantena taksekre-sekre rante tuju bilangnganna taung sallona kakammaji nanalampai.

Namanna sitawu malaeka taniya mambani ri malaekaka passangngalinna sakrannaji nilangngerek nataniasseng patanna sakra, nasanggennapa riwasa nipajjarina Adama nanampa nipaktakgaliyang ri Allahu Taala Ijraila antu mateya namammumbamo Ijrail ri Allahu Taala, angkana "Oh Karaeng apa antu nanisuromo rt Allahu Taala Ijraila assungkeiy pakrinrinna matey a antu nanicinikmo ri l/raila rupanna mateya antu " nakanamo Allahu Taala ri iyangaseng Malaikaka matnmingki nanacinik ngasengmo mateya antu nakanamo Allahu Taala "Oh mate kakrangi kaknyiknu, paillaki matannu, apaji napakarrangmo kaknyikna antu, nanapaillakmo matanna najarimo kali bangngang sicokkawang tawunna sallona.

Naiyya rimammuliyannamo kalebangkanna antu manynyombami ri Allahu Taala anngkana Oh Karaeng niyakkija makhaloka nupajjari

mallompowanna lanri mateyya ane, nakanamo Allahu Taala Inakkeji ampqjari mateyya antu siyang inakke tonji malompoanna namaleyya antu nasikontu iyangasengmakhaloka antu ampisakringi mateya antu, nakanamo Allahu Taala oh Ijraila kupatakgalliyangko mateya antu kupanroko ikau...

Bab ketiga tentang tanda-tanda kematian dan sebab-sebab kematian.

Ketahuilah engkau sekalian orang yang beriman tentang adanya kematian,

disebutkan dalam hadis "sesungguhnya Allah Taala yang menciptakan mati,

seorang Malaikat dilindungi oleh Allah Taala seratus ribu dinding"

Besarnya Malaikat itu lebih besar dari pada langit yang tujuh dengan tanah tujuh

lapis. Dilindungi dinding 7000 besarnya, rantainya setiap satu rantai 700 tahun lamanya, ditempuh sekiranya dijalani maka walaupun seorang Malaikat yang mendekat. Hanya suara saja yang didengar sedang tidak diketahui yang punya suara.

Nanti setelah waktu dieiptakannya Adam barulah Allah Taala menyerahkan kepada Izrail. Menyembahlah kepada Allah Taala dan berkata, ya Tuhan mati itu apa?

Allah Taala memerintahkan kepada Izrail membuka dinding mati itu, dilihatlah

Izrail macam-macam kematian itu.

Berkatalah Allahu Taala kepada seluruh Malaikat berdirilah dan lihatlah mati itu,

berdirilah semua Malaikat dan melihat mati itu.

Berkata Allahu Taala "hai mati hamparkanlah sayapmu, belakkan matamu.

Dihamparkanlah sayapnya dan dibukalah matanya, maka terlihatlah Malaikat pada mati itu sehingga heranlah 1000 tahun lamanya.

Begitulah mereka selesai keheranan menyembahlah kepada Allah Taala dan berkata "Ya Tuhan masih adakah eiptaanMu yang lebih besar dari mati ini"

Berkatalah Allah Taala. Akulali yang menciptakan mati dan hanya Aku saja yang maha Besar. Adapun mati itu sekalian mahluk pasti merasakan. Berkatalah Allah oh

Izrail kuserahkan mati ini...

### III. Penutup

Keberadaan naskah Tulkiamat ditengah-tengah masyarakat Makassar masih memperlihatkan eksistensinya, tetap dipelihara dan disimpan oleh masyarakat, karena naskah tersebut memiliki kelebihan dibanding dengan naskah-naskah lainnya. Walaupun naskah ini tetap dilakukan pembacaan oleh

masyarakat, namun perhatian masyarakat terhadap naskah ini menunjukkan kecendrungan semakin menurun. Terutama di kalangan generasi mudah. Pelembagaan secara ta'ziah dengan model ceramah pada malam-malam tertentu menggeser acara pembacaan Tulkiyamat ini.

Penggeseran ini ada yang secara total, dalam arti tidak ada sama sekali pembacaan naskah Tulkiyamat, dan ada yang bersifat peminggiran, dalam arti waktunya pada puncak acara. Namun demikian, pembacaan naskah masih dianggap relevan karena dapat meningkatkan paham keagamaan, memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik, dan dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekerabatan.

Naskah Tulkiyamat masih relevan disosialisasikan dalam kehidupan masyarakat. Bentuk sosialisasi naskah dilakukan dalam bentuk penyalinan, peminjaman, pembacaan, dan ceramah. Naskah Tulkiyamat masih mendapat tempat di tengah masyarakat meskipun secara terbatas dan mengalami pergeseran. Pengaruh naskah Tulkiyamat mengalami penurunan sejalan dengan menurunnya perhatian masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Cet.4; Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arifin, Bey, *Hidup Sesudah Mati* Cet.16; Surabaya: Halim Jaya, 2012.
- Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, Cet I; Bandung: Kencana, 2004.
- Enjang, AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah. Pendekatan Filosofis dan Praktis* Bandung:Widya Padjadjaran, 2009.
- Faizah, *Psikologi Dakwah*, Cet I; Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2006.
- Fang, Liaw Yock, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Gani, Ambo, dkk, *Tulkiyamat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1990.
- Gazali, Al-, *Metode Menjemput Maut Perspektif Sufistik* Cet.IV; Bandung: Mizan, 1999.
- Ilyas, Husnul Fahimah, *Lontaraq Suqkuna Wajo : Telaah Ulang Awal hlamisasi di Wajo*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.
- Mattulada, *Latoa* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, disadur, Cho Tae Young.
- Nomay, Usman, *Orang Melayu di Makassar Abad XVI-XVII* Makassar: Rayhan

- Intermedia, 2009.
- Padindang, Ajiap, *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. 2003.
- Paeni, Mukhlis, *Melayu-Bugis-Melayu dalam Arus Balik Sejarah*, Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan pemerhati Tradisi Lisan, No. I, Vol. 1 edici IV, November 2008.
- Rahman, Ahmad, *Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontarak di Sulawesi Selatan*, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Jakarta, 1996.
- Raniri, Nuruddin ar-, *Khabar Akhirat Dalam Hal Kiamat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1983.
- Raniri, Nuruddin ar-, *Khabar Akhirat dalam Hal Kiamat*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Shihab, Quraish, *Kehidupan Setelah Kematian Surga yang Dijanjikan al-Qur'an* Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Suparta, Munzier. *Metode Dakwah*. Cet I; Prenada Media: Jakarta, 2003.
- Vardiansyah, Dani, *Filsafat Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Indeks, 2005.
- Wahid, Sugira, *Manusia Makassar*, 2008.
- Young, Cho Tae, *Aksara Serang dan Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.